

# MENGATASI STIGMA NEGATIF TERHADAP MATA PELAJARAN PJOK: KAJIAN TENTANG PRAKTIK PROFESIONAL GURU DAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU PJOK

Bemmy Setiawan

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: bemmysetiawan@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v4.i10.2024.23

## Kata kunci

Pendidikan Jasmani  
Profesionalitas Guru  
Kualitas Pembelajaran

## Abstrak

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya, namun seringkali dipandang sebelah mata dibandingkan dengan mata pelajaran akademik lainnya. Kurangnya upaya dari guru dalam meningkatkan kualitas proses mengajar telah menyebabkan pembelajaran PJOK diremehkan. Artikel ini membahas profesionalisme guru dalam PJOK dan kualitas pembelajaran. Studi literatur digunakan untuk menggambarkan hasil temuan peneliti atas artikel jurnal terkait. Profesionalisme guru didefinisikan sebagai individu yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan integritas yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Prinsip The T.R.E.E Principles, meliputi Teaching style, Rules and regulations, Environment, dan Equipment, menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK. Fleksibilitas dalam gaya mengajar, modifikasi aturan, adaptasi terhadap lingkungan, dan kreativitas dalam pengadaan peralatan merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa. Pentingnya profesionalisme guru dan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan, sehingga dapat mengubah persepsi negatif terhadap nilai dan relevansi mata pelajaran PJOK.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah, karena memiliki peran yang strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya dan tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak melainkan perkembangan mental, intelektual, emosional, dan sosial (Suherman, 2018). Namun, PJOK seringkali terpinggirkan dan dipandang sebelah mata dibandingkan dengan mata pelajaran akademik lainnya. Stigma negatif terhadap PJOK masih menjadi masalah yang signifikan dalam dunia pendidikan saat ini. Pandangan ini sering kali muncul dari persepsi bahwa PJOK dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting atau bahkan dianggap sebagai 'waktu luang' dari pembelajaran yang sebenarnya.

Pada penelitian Riyanto (2019) menyebutkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran PJOK yang diterapkan guru masih monoton. Guru lebih cenderung banyak berperan dalam pembelajaran disisi lain siswa lebih banyak mendengarkan dan juga meniru gerakan yang diperagakan oleh guru penjas. Sama dengan (Raibowo & Nopiyanto, 2020) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih kurang disiplin dan model pembelajaran yang diterapkan masih berfokus pada guru dan tidak ada perubahan gaya mengajar. Tidak adanya upaya dari guru untuk meningkatkan kualitas proses atau praktik dalam mengajar ini membuat pembelajaran PJOK di sekolah masih dipandang sebelah mata dan diremehkan oleh para siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seolah-olah mata pelajaran ini hanya mengisi waktu luang dan pelengkap saja.

Stigma negatif ini dapat berdampak pada sejumlah aspek penting dalam pembelajaran PJOK. Pertama, ketika mata pelajaran ini tidak dianggap serius, hal ini dapat menurunkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PJOK. Kedua, stigma ini juga dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap pentingnya gaya hidup sehat dan aktivitas fisik dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka. Ketiga, ketika PJOK dipandang sebelah mata oleh siswa, orang tua, atau bahkan rekan sejawat di sekolah, hal ini dapat menghambat upaya guru PJOK untuk memberikan pembelajaran yang bermutu dan relevan bagi siswa. Hal ini merupakan tugas dan peran guru PJOK untuk merubah stigma yang negatif terhadap mata pelajaran PJOK tersebut.

Di era global saat ini, tantangan untuk guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup. Hal ini menuntut profesionalisme guru yang tinggi agar mampu mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif dan inklusif (Maharani et al., 2021). Selain itu, pembelajaran pada pendidikan jasmani tidak bisa disamakan dengan pembelajaran pada umumnya yang pelaksanaannya di dalam ruangan kelas, yang artinya pembelajaran pendidikan jasmani memerlukan keterampilan dan kemampuan yang khusus dalam aktivitasnya (Juniar & Hidayat, 2020). Salah satu faktor yang dapat memainkan peran kunci dalam mengatasi stigma ini adalah praktik profesional guru PJOK dan kualitas pembelajaran yang mereka tawarkan. Praktik profesional guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengajar dan mendidik, tetapi juga melibatkan aspek-etika, komunikasi, motivasi, dan pemberdayaan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Anwar, (2023) bahwa guru merupakan aset utama dalam pendidikan yang memegang peranan penting baik dalam sisi perencanaan, pelaksanaan, serta pengembangan kurikulum.

Kajian ini akan mengulas berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran PJOK, serta mengupas strategi-strategi inovatif untuk mengubah persepsi negatif yang berkembang di masyarakat. Melalui analisis yang mendalam dengan ini dapat merumuskan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai panduan dalam praktik pendidikan jasmani yang lebih efektif dan positif.

## **2. Metode**

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tinjauan literatur, dengan tujuan untuk menguraikan temuan dari sejumlah artikel jurnal yang relevan. Sugiyono (2013) menggambarkan metode penelitian kualitatif sebagai analisis deskriptif yang dilakukan secara cermat, melalui refleksi mendalam terhadap berbagai dokumen yang tersedia, dan menghasilkan laporan penelitian yang komprehensif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Sebuah penelitian disebut penelitian kepustakaan karena data-data yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Variabel pada penelitian studi pustaka (studi literatur) bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dituangkan dalam sub-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Kajian literatur ini dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring perubahan dan kemajuan zaman. Adapun tujuan dari kajian literatur adalah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri. Dalam hal ini, membuat kajian literatur adalah untuk memperkaya wawasan peneliti tentang topik penelitian yang sedang dilakukan, menolong peneliti memformulasikan masalah penelitian, dan menolong penulis dalam menentukan teori-teori dan metode-metode dan hasil penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dikerjakan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Jasmani**

Profesionalisme dalam konteks guru tidak sekadar sebuah konsep, melainkan juga suatu standar yang harus dipegang teguh dalam bidang pendidikan. Isjoni (2007:89) mendefinisikan guru profesional sebagai individu yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan integritas yang didukung

oleh etika profesi yang kuat. Pandangan ini juga dikuatkan oleh Mukhtar dan Iskandar (2009:119), yang menggambarkan profesionalisme guru sebagai keterampilan teknis berkualitas tinggi.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (2010:3), profesionalisme diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan keahlian, memenuhi standar mutu dan norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Seorang guru dikatakan profesional ketika dia memiliki surat keputusan (SK) untuk melaksanakan tugas keguruan, baik dari pemerintah maupun sektor swasta (Suparlan, 2008).

Purwanto (2015:23) menekankan bahwa seorang profesional senantiasa berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang tinggi. Ciri-ciri guru profesional termasuk memiliki keinginan untuk menampilkan perilaku yang mendekati sempurna, menjaga dan meningkatkan citra profesional, selalu mencari kesempatan pengembangan profesional, serta mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2010 tentang guru dan dosen, kompetensi guru terdiri dari empat aspek utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa, kemampuan dalam merancang pembelajaran yang efektif, kepribadian yang baik, dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

Indriani (2015) menyatakan bahwa guru yang memenuhi keempat kompetensi tersebut telah memenuhi syarat untuk dianggap sebagai guru profesional. Mereka memiliki hak untuk melaksanakan tugas keguruan, berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan, menikmati dukungan pengelolaan yang efektif, dan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka.

Guru pendidikan jasmani memiliki peran yang krusial dalam menegakkan standar profesionalisme ini. Tugas mereka tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pelatih, dan pembimbing. Sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap positif kepada siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagai pelatih, mereka harus memastikan peningkatan fisik dan keterampilan gerak siswa. Sebagai pembimbing, mereka harus membimbing siswa dalam pengembangan tambahan kemampuan.

Dalam mengemban peran mereka sebagai guru pendidikan jasmani, mereka harus memahami dan menerapkan keempat kompetensi yang telah dijelaskan. Dengan demikian, mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan generasi yang sehat, aktif, dan berprestasi. Upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan jasmani harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

### **3.2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani**

Profesor Louise McCuaig (2019) menyampaikan bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan elemen penting dalam kurikulum pendidikan yang ditujukan untuk proses pembelajaran dan tidak bisa bertanggung jawab sepenuhnya atas semua keutamaan kesehatan dan performa yang berubah-ubah. Beliau menekankan bahwa PJOK lebih menghargai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang menjadi fundamen untuk dapat diaplikasikan di berbagai konteks seperti pergerakan, isu kesehatan, dan pembangunan relasi antar individu. Karenanya, implementasi dari Prinsip T.R.E.E dalam pembelajaran PJOK dinyatakan sangat sesuai dengan konteks ini.

Prinsip T.R.E.E, yang telah dikembangkan oleh pemerintah Australia, bertujuan untuk mengatasi berbagai kondisi yang berbeda, meliputi variasi kemampuan siswa dan guru, ketersediaan fasilitas, serta keadaan lingkungan tempat PJOK dijalankan. T.R.E.E adalah kependekan dari Teaching style (gaya mengajar), Rules and regulations (aturan dan regulasi), Environment (lingkungan), dan Equipment (peralatan), yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menggunakan, memodifikasi, atau menyesuaikan kondisi sesuai dengan materi yang diajarkan. Prinsip ini menjelaskan kerangka kerja yang memungkinkan adaptasi dan fleksibilitas dalam pengajaran PJOK. Berikut ini penjelasan mengenai The T.R.E.E Principles tersebut.

### 3.2.1. Gaya Mengajar

Meskipun guru dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam pendidikan, penting untuk diingat bahwa pembelajaran seharusnya tidak semata-mata berpusat pada guru. Seorang guru profesional diharapkan mampu melaksanakan berbagai tugas, mulai dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, hingga mengevaluasi peserta didik (Novan Ardy, 2012:13). Seperti yang dikemukakan, "Sumber terbesar sekolah di Australia adalah para guru kami. Mereka menjadi penyebab belanja yang sangat banyak secara mayoritas di dalam pendidikan sekolah dan berdampak luas pada pembelajaran para siswa lebih banyak daripada program pendidikan atau kebijakan lainnya."

Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif menjadi krusial. Efektivitas strategi pembelajaran aktif tergantung pada pemahaman guru akan peran mereka di kelas. Guru harus merencanakan dan mendesain situasi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga siswa memahami tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, dan hasil belajar yang diharapkan. Isi pembelajaran juga harus disajikan secara menarik agar siswa dapat melihat relevansinya dengan kebutuhan manusia dan memperdalam pemahaman mereka tentang dunia (Temple & Brophy, 2002).

Muska Mosston (2008) mengemukakan beberapa hal yang dapat membuat seorang guru menjadi efektif. Pertama, guru harus memiliki pengetahuan yang kuat dalam bidangnya, disertai dengan keterampilan manajemen yang baik untuk mengatur kelas dengan efisien. Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang menantang juga penting agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penting bagi guru untuk memperlakukan setiap siswa sebagai individu dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda, serta mendorong siswa untuk menjadi pengolah aktif dari materi pembelajaran dan menumbuhkan rasa determinasi diri.

Dalam konteks pembelajaran aktif, guru berperan sebagai fasilitator yang menginspirasi, mendorong, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran mereka. Profesionalisme guru tercermin dalam kemampuannya untuk merancang pengalaman pembelajaran yang berpusat pada siswa, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, serta mengaktifkan potensi belajar siswa. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, bermakna, dan memperkaya bagi semua siswa.

### 3.2.2. Peraturan Dan Regulasi

Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK), penting untuk memperhatikan beragam kemampuan siswa. Modifikasi terhadap aturan dan regulasi standar bisa menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul, terutama ketika menghadapi keadaan yang tidak selalu ideal.

Ambil contoh kasus ketika seorang guru PJOK diminta untuk mengajarkan teknik dasar menendang bola kepada siswa-siswanya. Dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang dan tingkat keterampilan yang beragam, guru dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu masing-masing siswa.

Sangat penting bagi guru untuk tidak bersikeras pada penerapan aturan teknik dasar yang kaku. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan pengalaman yang berbeda. Beberapa mungkin telah memiliki pengalaman dalam bermain sepak bola di klub, sementara yang lain mungkin belum pernah menyentuh bola sebelumnya, atau bahkan mungkin merasa takut saat mencoba teknik dasar menendang bola.

Dalam situasi ini, fleksibilitas menjadi kunci. Guru perlu mampu membaca dan memahami kondisi serta kemampuan siswa, dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Ini bisa berarti meminta siswa untuk melakukan gerakan menendang bola yang lebih sederhana, sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing.

Dengan mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman siswa, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tetapi juga memupuk rasa percaya diri dan motivasi yang positif dalam belajar olahraga dan aktivitas fisik. Selain itu, hal ini juga dapat membantu memperkuat ikatan antara guru dan siswa, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

### 3.2.3. Kondisi Lingkungan

Lingkungan fisik memainkan peran penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK), dan dapat diartikan dalam berbagai konteks, mulai dari pengelolaan kelas hingga kondisi geografis lapangan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, bertanggung jawab dalam manajemen sarana pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran.

Namun, seringkali timbul pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan ketika sekolah tidak memiliki lapangan dengan ukuran standar atau ketika jumlah lapangan tidak mencukupi untuk jumlah kelas yang sedang belajar PJOK. Apakah pelajaran PJOK bisa diabaikan? Jawabannya tentu tidak. Sebab, PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam menghadapi tantangan ini, kreativitas guru menjadi kunci. Misalnya, bagaimana mengajarkan bola voli ketika lapangan yang tersedia hanya lapangan bulu tangkis. Dalam situasi seperti ini, penting bagi siswa untuk dapat merasakan dan melaksanakan teknik dasarnya. Modifikasi lingkungan menjadi solusi yang dapat diandalkan dalam mengatasi keterbatasan sarana fisik.

Proses pembelajaran tidak harus terbatas pada lingkungan yang ideal. Dengan memanfaatkan prinsip pembelajaran dengan melakukan (*learning by doing*), guru dapat mengadaptasi tempat dan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Pentingnya pemahaman konsep dan teknik dasar dalam olahraga tidak tergantung pada lapangan atau fasilitas fisik yang sempurna, tetapi lebih pada pengalaman langsung siswa dalam melakukan aktivitas olahraga.

Dengan demikian, modifikasi lingkungan menjadi strategi yang relevan dan efektif dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran PJOK. Hal ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatifitas, *problem-solving*, dan kepemimpinan guru dalam mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

### 3.2.4. Peralatan

Peralatan dalam pembelajaran PJOK memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Meskipun demikian, kadang-kadang sekolah tidak mampu menyediakan peralatan secara standar. Dalam situasi seperti ini, guru perlu mengambil langkah-langkah untuk memastikan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 188), peralatan dalam pembelajaran PJOK termasuk semua benda dan alat praktek yang dapat digunakan oleh guru dan siswa secara langsung. Peralatan ini tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pedoman, arahan, dan struktur dalam proses pembelajaran. Manfaat adanya peralatan yang memadai termasuk peningkatan motivasi belajar siswa, variasi belajar, pemahaman materi yang lebih mudah, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Jika sekolah tidak memiliki peralatan yang memadai, guru perlu kreatif dalam menyediakan atau memodifikasi peralatan. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, kondisi siswa, dan situasi pembelajaran (Hujair, 2013: 7). Keterkaitan antara berbagai faktor ini memungkinkan peralatan tersebut menjadi media yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru PJOK yang kreatif akan mampu menyediakan peralatan pembelajaran baik secara modifikasi maupun penciptaan sendiri. Kemampuan untuk berinovasi dalam pengadaan peralatan

pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berdaya guna. Hal ini juga merupakan aspek penting dari profesionalisme guru PJOK yang berkualitas.

Dalam mengembangkan kreativitas dalam pengadaan peralatan pembelajaran, guru perlu melatih dan mengembangkan diri sendiri. Dengan demikian, guru PJOK dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan potensi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik.

#### 4. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan jasmani sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan. Guru yang profesional memiliki keahlian, tanggung jawab, dan integritas yang kuat, serta terus berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang tinggi. Mereka memainkan peran krusial dalam menegakkan standar profesionalisme dalam pembelajaran, baik sebagai pendidik, pelatih, maupun pembimbing.

Penerapan prinsip The T.R.E.E Principles dalam pembelajaran PJOK juga menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan berbagai kondisi yang berbeda, baik dari segi gaya mengajar, aturan dan regulasi, kondisi lingkungan, maupun peralatan yang tersedia.

Gaya mengajar yang fleksibel, modifikasi aturan dan regulasi, adaptasi terhadap kondisi lingkungan, dan kreativitas dalam pengadaan peralatan menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PJOK. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan memuaskan bagi semua siswa.

Selain itu, Profesionalisme guru dan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Para siswa mungkin merasa bahwa mata pelajaran PJOK hanya dianggap sebagai pengisi waktu luang dan pelengkap saja, bukan sebagai mata pelajaran yang memiliki nilai penting dan relevansi yang sama dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi persepsi negatif tersebut, diperlukan upaya yang lebih besar dari para guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dalam mengajar PJOK. Ini akan membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran PJOK, serta mengubah persepsi mereka menjadi lebih positif dan menghargai nilai dari mata pelajaran tersebut.

#### Daftar Rujukan

- Anwar, A. S., Ma'mun, A., Sauri, S., Hendrayana, Y., & Budiana, D. Tanggung Jawab Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Dan Olahraga-Jejak Pustaka (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Bakkenes, I., Vermunt, J. D., & Wubbels, T. (2010). Teacher learning in the context of educational innovation: Learning activities and learning outcomes of experienced teachers. *Learning and Instruction*, 20(6), 533-548.
- Bruner, J. (1984). *Wertsch Children's Learning in The "Zone of Proximal Development"*. San Francisco: Jossey-Bass
- Bob Crudington, (2019). *Analysing Spot Talent*. Brisbane: University of Queensland
- Clemente, F., Rocha, R. F., & Korgaokar, A. (2012). Teaching physical education: The usefulness of the teaching games for understanding and the constraints/LED approach. *Journal of Physical Education and Sport*, 12(4), 417.
- Dewi, R., Gustiawati, R., & Afrinaldi, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang. *Journal Coaching Education Sports*, 1(2).
- Indriani, F. (2015). "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Ipa Di SD Dan MI". Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan. Volume 7, No 1, 2015.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Morgan, P.J., Hansen, V. 2008. Physical education in primary schools: Classroom teachers' perceptions of benefits and outcomes. *Health Education Journal*. 67 (3): 196-207.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan. (online), ([http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP\\_No\\_19\\_Tahun\\_2005.pdf](http://telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No_19_Tahun_2005.pdf)), diakses 10 April 2014.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. 2007. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (online), (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sidiknas.pdf>), diakses 10 April 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (online), ([http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf)), diakses 10 April 2024